

## Teori dan Prosedur Studi Kasus: Rijal al-Hadits Tentang Analisis Kritis Hadits

\*Fahmi Royhan<sup>1</sup>, Tajul Arifin<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*Email: [fahmiroyhan98@gmail.com](mailto:fahmiroyhan98@gmail.com)<sup>1</sup>, [tajularifin64@uinsgd.ac.id](mailto:tajularifin64@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This research is motivated by the fact that, in many cases, the assessment of a narrator is not always based on objective evidence, but also involves subjective interpretations by scholars. This raises questions about the standards of objectivity in the science of Rijal al-Hadith and to what extent subjectivity plays a role in evaluating narrators. The aim of this study is to explore and critically analyze the methodology used in Rijal al-Hadith. The research applies a descriptive-analytical approach, with data collected through literature study techniques. The data is then analyzed using qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate the presence of subjectivity and complexity, especially related to differences in scholarly views on the credibility of narrators such as Al-Waqidi, which highlights the need for contextual understanding and variation in interpretation. Furthermore, Rijal al-Hadith also faces challenges in the context of modernity and social complexity, requiring an evaluation and updating of methodologies to make them more inclusive. The findings of this research imply the necessity of a holistic approach that considers social, cultural, and intellectual aspects, as well as the use of digital technology and interdisciplinary approaches to enhance the accuracy of narrator assessments.*

**Keywords:** Al-Waqidi, Narrator Credibility, Rijal al-Hadith Methodology, Narrator Evaluation.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa dalam banyak kasus, penilaian terhadap seorang perawi tidak selalu didasarkan pada bukti objektif, tetapi juga melibatkan interpretasi subyektif dari para ulama. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang standar objektivitas dalam ilmu Rijal al-Hadits dan sejauh mana faktor subyektivitas berperan dalam penilaian perawi. Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara kritis metodologi yang digunakan dalam ilmu Rijal al-Hadits. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif analisis, data dikumpulkan menggunakan teknik Studi literatur. Lalu, data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa adanya unsur subyektivitas dan kompleksitas, terutama terkait perbedaan pandangan ulama terhadap kredibilitas perawi seperti Al-Waqidi, yang menunjukkan perlunya pemahaman kontekstual dan variasi interpretasi. Selain itu, ilmu Rijal al-hadits juga menghadapi tantangan dalam konteks modernitas dan kompleksitas sosial, sehingga diperlukan evaluasi dan pembaruan metodologi agar lebih inklusif. Temuan penelitian ini mengimplikasikan keharusan adanya pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan intelektual, serta penggunaan teknologi digital dan pendekatan lintas disiplin ilmu untuk meningkatkan akurasi penilaian perawi.

**Kata Kunci:** Al-waqidi, Kredibilitas perawi, Metodologi Rijal al-Hadits, Penilaian Perawi.

## PENDAHULUAN

Ilmu Rijal al-Hadits adalah salah satu cabang ilmu dalam studi hadits yang sangat penting dalam menentukan validitas dan keabsahan hadits. Ilmu ini memfokuskan diri pada penilaian terhadap perawi hadits, termasuk kredibilitas, kejujuran, dan kapasitas intelektual mereka dalam menyampaikan riwayat hadits dari Rasulullah SAW.<sup>1</sup> Para ulama hadits mengembangkan berbagai metodologi untuk menilai apakah suatu hadits dapat dianggap sebagai sahih, hasan, atau dhaif berdasarkan kualitas perawinya. Dengan demikian, ilmu ini menjadi pilar penting dalam menjaga keaslian dan keakuratan sumber-sumber hukum Islam.

Sebagai salah satu sumber hukum Islam yang fundamental setelah Al-Qur'an, hadits memainkan peran krusial dalam memberikan penjelasan, perincian, dan contoh konkret tentang ajaran Islam.<sup>2</sup> Namun, pentingnya hadits sebagai sumber hukum juga menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa hadits yang sampai kepada umat adalah benar-benar berasal dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu, para ulama terdahulu mengembangkan ilmu Rijal al-Hadits untuk menyaring dan memverifikasi setiap riwayat dengan hati-hati. Keakuratan dan kepercayaan terhadap perawi menjadi kunci dalam menentukan keabsahan hadits.

Pendekatan kritis terhadap Rijal al-Hadits dapat mengungkap beberapa tantangan metodologis yang dihadapi oleh para ulama hadits dalam menilai kredibilitas perawi.<sup>3</sup> Dalam banyak kasus, penilaian terhadap seorang perawi tidak selalu didasarkan pada bukti objektif, tetapi juga melibatkan interpretasi subyektif dari para ulama. Misalnya, faktor-faktor sosial, politik, dan budaya pada masa itu dapat mempengaruhi penilaian terhadap seorang perawi hadits. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap ilmu Rijal al-Hadits perlu mempertimbangkan konteks historis dan sosial di mana ilmu ini berkembang.

Selain itu, perbedaan pandangan di kalangan ulama hadits juga menunjukkan adanya kompleksitas dalam penilaian perawi.<sup>4</sup> Dalam beberapa kasus, seorang perawi mungkin dianggap lemah oleh satu ulama, tetapi diterima oleh ulama lainnya berdasarkan pertimbangan tertentu. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang standar objektivitas dalam ilmu Rijal al-Hadits dan sejauh mana faktor subyektivitas berperan dalam penilaian perawi. Dengan mempelajari perbedaan pandangan ini, kita dapat memahami bagaimana dinamika penafsiran dan penilaian dalam studi hadits berpengaruh terhadap pengembangan ilmu ini.

Peneliti juga akan mengeksplorasi implikasi dari analisis kritis terhadap ilmu Rijal al-Hadits dalam konteks studi hadits modern.<sup>5</sup> Sebagai ilmu yang berkembang pada masa-masa awal Islam, ilmu Rijal al-Hadits menghadapi tantangan dalam menghadapi kompleksitas sosial dan budaya di berbagai wilayah Islam. Oleh karena itu, penting untuk menilai apakah

---

<sup>1</sup> Jalal al-Din, Al-Suyuti. *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.

<sup>2</sup> Muhammad 'Ajjaj, Al-Khatib. *Usul al-Hadith: 'Ulumuha wa Mustalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

<sup>3</sup> Jonathan, Brown. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.

<sup>4</sup> Shams al-Din, Al-Dhahabi. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963.

<sup>5</sup> Harald, Motzki. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. Leiden: Brill, 2010.

metodologi yang digunakan dalam ilmu ini masih relevan dalam konteks keilmuan kontemporer, atau apakah perlu ada pengembangan dan pembaruan dalam studi hadits.

## METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan metode Studi literatur dengan mengkaji teks-teks klasik dan modern tentang ilmu rijal, termasuk kajian tentang kredibilitas perawi serta menelaah karya-karya yang membahas hadits tertentu dan perawi-perawinya, serta menggunakan pendekatan naratif untuk menggali cerita di balik perawi dan hadits yang mereka riwayatkan.

Metode tersebut mencakup tiga aspek fundamental dalam penelitian hadits: pertama, analisis sanad (*naqd al-sanad*) yang meliputi penelusuran biografi perawi (*rijal al-hadits*), evaluasi kredibilitas perawi (*'adalah wa dhabth*), dan verifikasi ketersambungan sanad (ittisal al-sanad) Pendekatan ini juga mengadopsi metodologi kontemporer dalam kritik hadits yang dikembangkan oleh ulama modern seperti Muhammad Mustafa *Al-A'zhami* dan Nur *al-Din 'Itr*, yang mengintegrasikan metode klasik dengan pendekatan penelitian modern. Implementasi metode ini dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai kitab rujukan primer dalam ilmu hadits seperti *Tahdzib al-Kamal* karya Al-Mizzi, *Mizan al-I'tidal* karya *Al-Dzahabi*, dan *Taqrib al-Tahdzib* karya Ibn Hajar.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Rijal al-Hadits

Rijal al-Hadits secara harfiah berarti “tokoh-tokoh perawi hadits”. Al-Dhahabi: Dalam *Siyar A'lam al-Nubala*, al-Dhahabi menyatakan bahwa Rijal al-Hadits adalah “ilmu yang mengkaji tentang kondisi, kepribadian, dan status para perawi untuk menentukan keandalan hadis yang mereka sampaikan”, Al-Suyuti: dalam *Tadrib al-Rawi* mendefinisikan Rijal al-Hadits sebagai “ilmu yang menjelaskan tentang kedudukan perawi dan sanadnya, serta cara menilai integritas dan kehandalan mereka”, Ibn Hajar al-Asqalani: Dalam *Taqrib al-Tahdhib* menjelaskan bahwa “ilmu Rijal al-Hadits bertujuan untuk mengenali dan menilai perawi hadis, sehingga dapat membedakan antara yang dapat dipercaya dan yang tidak”.

Dari pengertian di atas kita pahami bahwa Ilmu Rijal al-hadits merupakan ilmu untuk menilai dan memastikan keandalan sanad hadis, yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan otoritas hadits dari Rasulullah SAW.<sup>7</sup> Ilmu Rijal al-Hadits melibatkan kajian biografis terhadap perawi, termasuk informasi tentang kehidupan mereka, integritas moral, kapasitas intelektual, dan kemampuan mengingat. Fokus dari ilmu ini adalah untuk memastikan bahwa setiap perawi memiliki karakter yang dapat dipercaya dan kapasitas intelektual yang memadai untuk meriwayatkan hadits dengan akurat.

Salah satu elemen penting dalam ilmu Rijal al-Hadits adalah identifikasi perawi. Para ulama hadits menggunakan berbagai sumber untuk mengumpulkan informasi

<sup>6</sup> Nur Al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd fi 'Ulum Al-Hadits* (Damascus: Dar Al-Fikr, 1997), hal. 467-470.

<sup>7</sup> Abu 'Amr 'Uthman, Ibn al-Salah. *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1978.

tentang perawi, termasuk kitab biografi (tabaqat) dan ensiklopedi perawi (kutub al-rijal).<sup>8</sup> Identifikasi ini mencakup informasi mendetail tentang asal-usul perawi, tempat dan waktu hidupnya, guru-guru yang ia ambil ilmu darinya, serta murid-murid yang meriwayatkan hadits darinya. Penelitian ini menjadi dasar dalam menentukan validitas periwayatan yang disampaikan oleh perawi tersebut.

Ilmu ini juga melibatkan kajian tentang karakter moral perawi. Para ulama hadits menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan ketakwaan dalam menilai kredibilitas perawi.<sup>9</sup> Jika seorang perawi diketahui terlibat dalam kebohongan, penipuan, atau perilaku yang meragukan, maka kredibilitasnya sebagai perawi hadits akan diragukan. Selain itu, kemampuan perawi dalam mengingat dan menyampaikan hadits dengan akurat juga menjadi perhatian utama para ulama. Ini karena hadits yang diriwayatkan secara lisan rentan terhadap kesalahan ingatan dan distorsi informasi.

Ilmu Rijal al-Hadits juga terkait erat dengan ilmu Jarh wa Ta'dil, yang merupakan disiplin dalam menilai perawi berdasarkan kriteria tertentu.<sup>10</sup> Jarh merujuk pada tindakan menyampaikan kritik terhadap perawi yang dianggap cacat, sementara Ta'dil adalah tindakan memberikan pengakuan atas keadilan dan kredibilitas perawi. Para ulama menggunakan berbagai kategori untuk mengevaluasi perawi, mulai dari gelar yang menunjukkan kejujuran dan kekuatan hafalan, hingga gelar yang menunjukkan kelemahan atau cacat moral perawi.

Perbedaan antara Jarh dan Ta'dil juga mencerminkan keberagaman pandangan di kalangan ulama hadits.<sup>11</sup> Misalnya, seorang perawi yang dianggap lemah oleh satu ulama mungkin diterima oleh ulama lain karena perbedaan dalam kriteria penilaian atau interpretasi terhadap karakter perawi. Oleh karena itu, ilmu Rijal al-Hadits tidak hanya mencakup aspek objektif, tetapi juga melibatkan unsur interpretasi dan perbedaan pendapat di antara para ulama. Hal ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam penilaian perawi dan keabsahan hadits.

Secara keseluruhan, ilmu Rijal al-Hadits memainkan peran penting dalam menjaga keaslian dan keakuratan hadits.<sup>12</sup> Dengan memahami latar belakang biografis, moral, dan intelektual perawi, para ulama hadits berupaya untuk menyaring hadits yang diriwayatkan dan memastikan bahwa hanya hadits yang sah yang digunakan sebagai landasan hukum Islam. Namun, kompleksitas dalam penilaian perawi juga menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menerapkan ilmu ini, khususnya dalam menghadapi perbedaan pendapat dan interpretasi di kalangan ulama.

---

<sup>8</sup> Muhammad, Ibn Sa'd. *Al-Tabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar Sadir, 1968.

<sup>9</sup> Ibn Abi Hatim, Al-Razi. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*. Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-'Uthmaniyya, 1952.

<sup>10</sup> Al-Khatib, Al-Baghda'i. *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Medina: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, n.d.

<sup>11</sup> Dickinson, Eerik. *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism*. Leiden: Brill, 2001.

<sup>12</sup> Muhammad Mustafa, Azami. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.

## Metodologi Ilmu Rijal al-Hadits

Metodologi yang digunakan dalam ilmu Rijal al-Hadits mencakup beberapa langkah penting yang dirancang untuk menilai kualitas dan kredibilitas perawi.<sup>13</sup> Langkah pertama adalah mengumpulkan data biografis tentang perawi, termasuk informasi mengenai tempat lahir, latar belakang keluarga, guru-guru yang ia pelajari, serta murid-murid yang mengambil riwayat darinya. Informasi ini diambil dari berbagai sumber primer seperti kitab tabaqat dan ensiklopedi perawi, yang berisi rincian lengkap tentang kehidupan perawi. Tujuan utama dari pengumpulan data ini adalah untuk membangun profil lengkap perawi dan menilai apakah ia memiliki karakter dan kapasitas yang memadai untuk meriwayatkan hadits.

Langkah kedua dalam metodologi ini adalah mengevaluasi kredibilitas perawi berdasarkan dua kriteria utama, yaitu kejujuran dan ingatan.<sup>14</sup> Para ulama hadits membagi kredibilitas perawi menjadi beberapa kategori, mulai dari perawi yang sangat kuat ingatannya dan dikenal jujur, hingga perawi yang memiliki kelemahan dalam hal ingatan atau terlibat dalam perilaku yang meragukan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan dari saksi-saksi yang mengenal perawi tersebut secara pribadi, serta menilai konsistensi periwayatannya dengan riwayat lainnya.

Selain itu, metodologi Rijal al-Hadits juga mencakup penilaian terhadap moralitas perawi.<sup>15</sup> Aspek moralitas ini menjadi penting karena integritas perawi sangat mempengaruhi kualitas hadits yang diriwayatkannya. Para ulama akan meneliti riwayat kehidupan perawi, mencari bukti tentang kejujuran, ketakwaan, dan keterlibatan dalam aktivitas yang dapat merusak kredibilitasnya. Jika seorang perawi diketahui terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan norma agama, maka kredibilitasnya sebagai perawi akan dipertanyakan. Aspek moralitas ini menjadi salah satu fokus utama dalam ilmu Rijal al-Hadits.

Langkah selanjutnya adalah membandingkan periwayatan yang disampaikan oleh perawi dengan periwayatan lainnya.<sup>16</sup> Para ulama hadits akan memeriksa apakah riwayat yang disampaikan oleh seorang perawi konsisten dengan riwayat dari perawi lainnya yang lebih kredibel. Jika ditemukan adanya perbedaan signifikan, maka periwayatan perawi tersebut akan dianggap lemah atau bahkan ditolak. Hal ini menunjukkan pentingnya ketelitian dalam mengevaluasi konsistensi periwayatan sebagai bagian dari metodologi Rijal al-Hadits.

Peran ilmu Jarh wa Ta'dil juga sangat penting dalam metodologi Rijal al-Hadits.<sup>17</sup> Para ulama hadits menggunakan sistem kategori untuk mengevaluasi perawi berdasarkan

<sup>13</sup> Al-Hasan ibn Abd al-Rahman, Al-Ramahurmuzi. *Al-Muhaddith al-Fasil bayna al-Rawi wa al-Wa'i*. Beirut: Dar al-Fikr, 1971.

<sup>14</sup> Isma'il ibn 'Umar, Ibn Kathir. *Al-Ba'ith al-Hathith Sharh Ikhtisar 'Ulum al-Hadith*. Cairo: Dar al-Turath, 1979.

<sup>15</sup> Abd al-Hayy, Al-Laknawi. *Al-Raf' wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar al-Aqsa, 1987.

<sup>16</sup> Muhammad Zubayr, Siddiqi. *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.

<sup>17</sup> Muhammad ibn Matar, Al-Zahrani. *'Ilm al-Rijal: Nash'atuhu wa Tatawwuruhu*. Riyadh: Dar al-Hijrah, 1996.

kredibilitas dan karakter moral mereka. Misalnya, gelar seperti *tsiqah* (terpercaya) diberikan kepada perawi yang dianggap memiliki integritas dan ingatan yang baik, sedangkan gelar seperti *kadzab* (pembohong) diberikan kepada perawi yang suka berbohong dalam riwayatnya. Sistem ini memungkinkan para ulama untuk menyaring perawi yang dapat dipercaya dan yang tidak.

Secara keseluruhan, metodologi Rijal al-Hadits melibatkan serangkaian langkah yang ketat dalam mengevaluasi kredibilitas perawi dan keabsahan hadits. Meskipun metode ini telah dikembangkan dengan hati-hati oleh para ulama terdahulu, analisis kritis terhadap metodologi ini menunjukkan bahwa penilaian perawi tidak selalu bebas dari unsur subyektivitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa metodologi Rijal al-Hadits bukanlah ilmu yang sepenuhnya objektif, tetapi melibatkan interpretasi dan perbedaan pandangan di kalangan ulama.

### Studi Kasus Perawi Kontrovesial

Dalam ilmu Rijal al-Hadits, salah satu cara untuk memahami penerapan metodologi penilaian terhadap perawi adalah dengan mengkaji perawi-perawi yang dianggap kontroversial oleh para ulama hadits.<sup>18</sup> Salah satu contoh perawi yang sering menjadi perdebatan adalah Muhammad bin Umar Al-Waqidi. Al-Waqidi adalah seorang sejarawan dan perawi hadits terkenal yang hidup pada abad kedua Hijriah. Meskipun ia dikenal sebagai sejarawan yang menyumbang banyak informasi berharga tentang sejarah Islam, reputasinya sebagai perawi hadits dipertanyakan oleh sejumlah ulama besar. Al-Waqidi dinilai oleh beberapa ulama sebagai perawi yang lemah karena dianggap memiliki kelemahan dalam hafalan dan terkadang tidak konsisten dalam periyawatannya.

Beberapa ulama hadits besar seperti Imam Al-Bukhari dan Abu Hatim menolak riwayat hadits dari Al-Waqidi, dan menganggapnya sebagai perawi yang cacat.<sup>19</sup> Al-Bukhari, dalam karyanya yang terkenal Sahih al-Bukhari, tidak memasukkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Al-Waqidi. Kritik terhadap Al-Waqidi mencakup tuduhan bahwa ia tidak memiliki ingatan yang kuat dan terkadang meriwayatkan hadits tanpa memiliki sanad yang sahih.<sup>20</sup> Sebaliknya, ulama lain seperti Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal memberikan penilaian yang lebih toleran terhadap Al-Waqidi dengan mempertimbangkan kontribusinya dalam sejarah Islam.

Studi kasus ini mengungkapkan beberapa hal penting mengenai metodologi penilaian perawi dalam ilmu Rijal al-Hadits.<sup>21</sup> Pertama, penilaian terhadap seorang perawi tidak selalu didasarkan pada satu standar yang konsisten di kalangan ulama. Perbedaan pandangan di antara ulama hadits mengenai Al-Waqidi mencerminkan keragaman pendekatan dalam menilai kredibilitas perawi. Beberapa ulama mungkin lebih mengutamakan kejujuran dan ketelitian perawi, sementara ulama lainnya mungkin

<sup>18</sup> Shams al-Din, Al-Dhahabi. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985.

<sup>19</sup> Ibn Hajar, Al-Asqalani. *Lisan al-Mizan*. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 2002.

<sup>20</sup> Yusuf ibn al-Zaki, Al-Mizzi. *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1980.

<sup>21</sup> Fatchur, Rahman. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991.

mempertimbangkan konteks dan kontribusi historis dari perawi tersebut. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika dalam penerapan metodologi Rijal al-Hadits.<sup>22</sup>

Selain itu, dalam kasus Al-Waqidi, faktor sosial dan intelektual juga berperan dalam penilaian kredibilitasnya.<sup>23</sup> Pada masa itu, sejarawan memiliki peran yang signifikan dalam menyusun narasi sejarah Islam, dan sering kali mereka juga berperan sebagai perawi hadits. Meskipun beberapa sejarawan memiliki kelemahan dalam meriwayatkan hadits, kontribusi mereka dalam menyusun sejarah sering kali diakui oleh para ulama. Dalam konteks ini, penilaian terhadap Al-Waqidi sebagai seorang perawi hadits mungkin dipengaruhi oleh peran gandanya sebagai sejarawan yang juga banyak meriwayatkan peristiwa sejarah.

Sebagai contoh dalam kisah Nabi SAW keluar untuk pembukaan kota Makkah atau *Fathul Makkah*. Ibn Hajar<sup>24</sup> menyatakan:

"وَأَمَّا مَا قَالَ الْوَاقِدِيُّ إِنَّهُ خَرَجَ لِعَشْرِ حَلُونَ مِنْ رَمَضَانَ فَلَيْسَ بِقَوْيٍ لِمُخَالَفَتِهِ مَا هُوَ أَصَحُّ مِنْهُ."

"Apa yang disebutkan oleh al-Waqidi bahwa Nabi SAW keluar pada 10 Ramadhan adalah pendapat yang tidak kuat kerana ia bertentangan dengan riwayat yang lebih sahih darinya."

Jelas dalam teks di atas Ibn Hajar menyatakan bahawa pendapat al-Waqidi ini bertentangan dengan riwayat yang lebih sahih darinya. Riwayat al-Waqidi ini bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih dari Qaza‘ah ibn Yahya dari Abu Sa‘id al-Khudri. Imam Ahmad berkata:

حَدَّثَنَا الْحَكْمُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَطِيَّةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ قَزْعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ : " أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالرَّحِيلِ عَامَ الْفَتحِ فِي لَيْلَتَيْنِ حَلَّتَا مِنْ رَمَضَانَ فَخَرَجْنَا صَوَّامًا حَتَّىٰ بَلَغْنَا الْكَدِيدَ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْفِطْرِ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ شَرَحِينَ مِنْهُمُ الصَّائِمُ وَالْمُفْطَرُ".

"Telah menceritakan kepada kami al-Hakam ibn Nāfi‘ berkata; telah menceritakan kepada kami Sa‘id ibn ‘Abd al-‘Azīz berkata; telah menceritakan kepadaku ‘Atīyyah ibn Qays dari Qaza‘ah dari Abū Sa‘id al-Khudrī ia berkata; Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami pada tahun pembukaan (Kota Mekah) untuk berangkat pada dua malam terakhir di bulan Ramadhan. Kami keluar dalam keadaan berpuasa, kami berpuasa hingga kami merasa sangat haus, maka Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk berbuka, sehingga orang-orang bergembira, di antara mereka ada yang tetap berpuasa dan ada yang berbuka."

Al-Waqidi adalah contoh dari seorang perawi yang memiliki reputasi yang berbeda dalam konteks sejarah dan periyawatan hadits. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi Rijal al-Hadits harus mempertimbangkan konteks sosial dan profesional perawi, serta

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> M. Syuhudi, Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

<sup>24</sup> Ibnu Hajar, Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Beirut: Dar al-Ma’rifah

perbedaan tujuan antara menyusun sejarah dan meriwayatkan hadits. Oleh karena itu, penilaian terhadap perawi seperti Al-Waqidi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

### Implikasi Analisis Kritis Rijal al-Hadits

Analisis kritis terhadap ilmu Rijal al-Hadits mengungkap beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam studi hadits. Pertama, analisis ini menunjukkan bahwa ilmu Rijal al-Hadits tidak sepenuhnya bebas dari unsur subyektivitas. Penilaian terhadap seorang perawi sering kali melibatkan interpretasi pribadi dari para ulama hadits, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik pada masa itu. Misalnya, penilaian yang berbeda terhadap Al-Waqidi menunjukkan bahwa ulama hadits mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang standar kredibilitas dan integritas perawi. Ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih hati-hati dalam menerapkan penilaian Rijal al-Hadits.<sup>25</sup>

Implikasi lainnya adalah pentingnya memahami konteks sosial dan budaya di mana ilmu Rijal al-Hadits berkembang.<sup>26</sup> Pada masa-masa awal Islam, dunia Islam mencakup wilayah yang sangat luas dan beragam, dengan tradisi intelektual yang berbeda-beda. Perbedaan regional ini juga dapat memengaruhi standar penilaian dan pandangan ulama terhadap seorang perawi. Misalnya, seorang perawi yang dikenal kuat di satu wilayah mungkin dianggap lemah di wilayah lain karena perbedaan dalam tradisi dan kriteria penilaian. Oleh karena itu, studi kritis terhadap Rijal al-Hadits perlu mempertimbangkan variasi regional dan pengaruhnya terhadap penilaian perawi.

Selanjutnya, analisis kritis ini juga menunjukkan pentingnya keterbukaan dalam mengevaluasi kembali metodologi yang digunakan dalam Rijal al-Hadits.<sup>27</sup> Ilmu ini berkembang pada masa-masa awal Islam dan dirumuskan berdasarkan kondisi sosial dan intelektual pada saat itu. Dalam menghadapi tantangan modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan, penting bagi para peneliti hadits untuk menilai kembali apakah metodologi Rijal al-Hadits masih relevan atau perlu disesuaikan dengan perkembangan baru. Keterbukaan untuk melakukan pembaruan metodologis dapat membantu mengembangkan studi hadits yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks kontemporer.

Analisis ini juga memiliki implikasi praktis dalam studi hadits modern<sup>28</sup>. Dengan memahami keterbatasan dan kelebihan metodologi Rijal al-Hadits, para peneliti hadits dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam menilai keabsahan hadits. Misalnya, peneliti hadits dapat mempertimbangkan penggunaan teknologi digital untuk memverifikasi konsistensi periyawatan hadits dari berbagai perawi. Selain itu, dengan menganalisis konteks sosial dan budaya, peneliti dapat lebih memahami dinamika penilaian perawi dan implikasinya terhadap pengembangan ilmu hadits.

<sup>25</sup> M. Syuhudi, Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

<sup>26</sup> M. Alfatih, Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Living Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

<sup>27</sup> Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

<sup>28</sup> Nawir, Yuslem. *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Secara keseluruhan, analisis kritis terhadap ilmu Rijal al-Hadits menunjukkan pentingnya pendekatan yang hati-hati dan komprehensif dalam menilai keabsahan hadits.<sup>29</sup> Dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, budaya, dan intelektual yang memengaruhi penilaian perawi, para peneliti hadits dapat menghindari kesalahan penafsiran dan menjaga integritas ilmu hadits. Oleh karena itu, analisis kritis ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang metodologi Rijal al-Hadits dan relevansinya dalam studi hadits modern.

## **KESIMPULAN**

Ilmu Rijal al-Hadits berperan penting dalam menjaga keaslian dan keakuratan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam melalui kajian biografis terhadap perawi berdasarkan kejujuran, ingatan, dan moralitas mereka. Penilaian ketat ini menunjukkan komitmen ulama dalam memastikan hanya hadits yang sahig digunakan sebagai landasan hukum. Namun, analisis kritis terhadap ilmu ini mengungkapkan adanya unsur subyektivitas dan kompleksitas, terutama terkait perbedaan pandangan ulama terhadap kredibilitas perawi seperti Al-Waqidi, yang menunjukkan perlunya pemahaman kontekstual dan variasi interpretasi. Selain itu, ilmu ini menghadapi tantangan dalam konteks modernitas dan kompleksitas sosial, sehingga diperlukan evaluasi dan pembaruan metodologi agar lebih inklusif. Implikasi dari analisis ini adalah pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan intelektual, serta penggunaan teknologi digital dan pendekatan lintas disiplin untuk meningkatkan akurasi penilaian perawi. Dengan memahami keterbatasan dan kelebihan ilmu ini, para peneliti dapat mengembangkan studi hadits yang lebih relevan dan menjaga integritas ajaran Islam.

---

<sup>29</sup> Endang, Soetari. *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Amal Bakti Press, 2005.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Medina: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Al-Dhahabi, Shams al-Din. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Dhahabi, Shams al-Din. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Mustalahu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Laknawi, Abd al-Hayy. *Al-Raf' wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar al-Aqsa.
- Al-Mizzi, Yusuf ibn al-Zaki. *Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- Al-Ramahurmuzi, al-Hasan ibn Abd al-Rahman. *Al-Muhaddith al-Fasil bayna al-Rawi wa al-Wa'i*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Razi, Ibn Abi Hatim. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*. Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-'Uthmaniyya.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zahrani, Muhammad ibn Matar. *'Ilm al-Rijal: Nash'atuhu wa Tatawwuruhu*. Riyadh: Dar al-Hijrah.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam*. Richmond: Curzon Press.
- Brown, Jonathan. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- DickinsonEerik. *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism*. Leiden: Brill.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Lisan al-Mizan*. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Tahdhib al-Tahdhib*. Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-Nizamiyyah.
- Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar. *Al-Ba'ith al-Hathith Sharh Ikhtisar 'Ulum al-Hadith*. Cairo: Dar al-Turath.
- Ibn al-Salah, Abu 'Amr 'Uthman. *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Sa'd, Muhammad. *Al-Tabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar Sadir.
- Ibnu Hajar, Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Motzki, Harald. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. Leiden: Brill.
- ahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Diriwayatkan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Living Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.